

TRADISI SAJEN DALAM PERNIKAHAN DI KELURAHAN TONATAN PONOROGO

Arrijalu Sakin*

Abstract

Theoretically, the society of a city as a part of modern society address the tradition critically. However, the fact shows that there are people of city who maintain the tradition, such as sajen in the tradition of marriage. This fact occurs in an Islamic society of Tonatan Village of Ponorogo in East Java. This study discussed traditional practice, sajen, at the wedding in the village of Tonatan of Ponorogo and its meaning. The approach used is symbolic-interpretive-anthropological approach. This study found that the purpose of the village residents of Tonatan in performing wedding ceremonies is to run Islamic sharia on the one hand and also to run sesaji tradition on the other. Motives underlying the implementation of the tradition can be grouped into four: 1) sesaji as the transmission medium of morality of Java, 2) form of a relationship with God, 3) form of a relationship with a supernatural being, and 4) a form of social relationship.

Secara teoritis, masyarakat kota sebagai bagian dari masyarakat modern menyikapi tradisi secara kritis. Namun demikian, faktanya masih ada masyarakat kota yang mempertahankan tradisi, seperti tradisi sajen dalam pernikahan. Keadaan inilah yang terjadi dalam masyarakat Islam Kelurahan Tonatan Ponorogo Jawa Timur. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan unik dalam rangka mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian ini membahas bagaimana praktik tradisi sajen pada acara pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo dan apa maknanya. Untuk mengungkapnya, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi simbolik interpretatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan warga Kelurahan Tonatan dalam melaksanakan upacara pernikahan adalah menjalankan syariat agama Islam di satu sisi dan juga menjalankan tradisi-tradisi sesaji di sisi lain. Tradisi sesaji tersebut oleh warga setempat dikenal dengan istilah “sajen,” “cok bakal,” dan “uba rampe.” Motivasi yang

* Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

mendasari pelaksanaan tradisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat: 1) sesaji sebagai media transmisi moralitas Jawa, 2) bentuk hubungan dengan Tuhan, 3) bentuk hubungan dengan makhluk gaib, dan 4) bentuk hubungan sosial.

Keywords: *tradisi, sajen, pernikahan.*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya mempunyai beberapa kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan untuk reproduksi, memperoleh kenikmatan, kehangatan, kasih sayang dan sebagainya melalui pranata perkawinan.¹ Oleh sebab itu, manusia dalam berbagai komunitas mulai dari agama, negara, suku bahkan komunitas yang lebih kecil membuat aturan-aturan yang disepakati bersama demi mencapai kebaikan bersama.

Sebagai salah satu suku ternama di Indonesia, suku Jawa mempunyai aturan tersendiri yang biasa disebut tradisi pernikahan adat Jawa. Tradisi tersebut menjadi tahapan-tahapan dan sopan-santun dalam pernikahan Jawa. Biasanya tradisi tersebut dimulai dengan acara *congkokan*² atau ada juga yang langsung *lamaran*.³ Selanjutnya diikuti dengan upacara-upacara adat yang di dalamnya terdapat pernak-pernik sebagai syarat menurut Jawa tradisional, seperti *tuwuhan*, *kembang mayang*, *sajen*⁴ dan lain sebagainya.

Akan tetapi, dengan berbagai perkembangan budaya dari tradisional menuju modern dan perkembangan pemahaman agama Islam, kefanatikan masyarakat Jawa terhadap pernak-pernik tersebut (khususnya tradisi *sajen*) mulai hilang. Biasanya yang masih mempertahankan tradisi *sajen* pada acara pernikahan adalah masyarakat desa. Hal ini bisa dimaklumi karena pada umumnya masyarakat desa terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan.

Penilaian yang berbeda akan muncul jika tradisi *sajen* dilakukan masyarakat Islam kota, yang biasanya masyarakat kota identik dengan pola pikir modern karena didukung dengan lingkungan yang modern. Hal inilah yang sedang terjadi di masyarakat Islam Kelurahan Tonatan, Kota Ponorogo, Jawa

¹Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKis, 2011), 138.

²*Congkokan* adalah kegiatan mengutus utusan untuk mencari informasi tentang wanita yang akan dilamar dan kondisi keluarganya. Lihat Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 24.

³Clifford Greertz, *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 69.

⁴*Tuwuhan* adalah hiasan *mantu* yang berupa paduan batang-buah-daun tertentu, dipasang di gapura *tarub* depan rumah. *Kembang mayang* adalah sepasang bunga yang bentuknya sama khusus untuk upacara pernikahan. *Sajen* adalah perlengkapan upacara yang dikeluarkan pada saat-saat tertentu, di tempat-tempat tertentu. Istilah *sajen* dalam kajian ini sama dengan istilah sesaji, dan untuk pembahasan selanjutnya kedua istilah tersebut akan digunakan secara acak.

Timur. Wilayah ini dikelilingi simbol-simbol budaya modern, seperti kantor-kantor pemerintahan, lembaga pendidikan favorit, pondok pesantren, perpustakaan daerah dan super market. Asumsinya dengan lingkungan tersebut masyarakatnya akan bertindak lebih selektif dalam menyikapi hal-hal yang sulit dirasionalisasi dan rawan bertentangan dengan ajaran agama. Namun demikian, fakta berbicara lain: dalam menggelar upacara pernikahan sebagian masyarakat Tonatan masih mempertahankan tradisi *sajen* hingga sekarang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya yang sedang terjadi dewasa ini tidak serta merta bisa mengubah pola pikir masyarakat tertentu dalam menyikapi sebuah tradisi. Masyarakat memiliki rasionalitas sendiri yang membuat mereka mempertahankan tradisinya.

Untuk mengungkap fenomena di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakan praktik tradisi *sajen* pada acara pernikahan di Kelurahan Tonatan Ponorogo; (2) Apa makna *sajen* pada acara pernikahan bagi komunitas Islam di Kelurahan Tonatan Ponorogo. Berdasarkan rumusan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang praktik tradisi *sajen* dan untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang makna *sajen* pada acara pernikahan bagi komunitas Islam di Kelurahan Tonatan. Untuk menjawab pertanyaan di atas, dilakukan penelitian lapangan yang bersifat diskriptif eksploratif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi simbolik interpretatif, yang menyatakan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman. Jadi, kebudayaan adalah pedoman atau motivasi bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.⁵ Adapun simbolik interpretatif berarti bahwa kebudayaan terdiri dari “*model of reality*” (representasi kenyataan atau bisa dikatakan simbol⁶), “*model for reality*” (representasi dari apa yang menjadi motivasi) dan “*system of meaning*” (sistem makna⁷).⁸

Tonatan dan Tradisi-Tradisi Pernikahan di dalamnya

⁵Parsuadi Suparlan, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi,” dalam Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 90.

⁶Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Lihat Achmad Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 289; lihat juga Nur syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 94.

⁷Makna adalah pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang mengejawantah dalam simbol-simbol, dengan simbol-simbol itu manusia mengembangkan dan mengomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Periksa Achmad Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer*, 303.

⁸Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7-10.

Kelurahan Tonatan termasuk salah satu kelurahan di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kondisi geografis Kelurahan Tonatan berada di dataran rendah, Kota Ponorogo bagian timur, dengan jarak tempuh sekitar 1 Km dari pusat kota kecamatan atau kabupaten dan 200 Km dari Ibu Kota Provinsi. Untuk menunjang kesejahteraan, di kelurahan ini terdapat sarana pendidikan yang terdiri dari: TK Arrohman, RA. Muslimat Mayak Tonatan, BA. Aisyiyah Tonatan, SDN 1 dan 2 Tonatan, MI Mayak, SMP TERPADU Kampus II, MTs Darul Huda, SMAN 2 Ponorogo, SMA Merdeka, MA Darul Huda, Perguruan Tinggi Swasta UNMER, Pondok Pesantren Darul Huda. Disamping itu, di kelurahan ini juga terdapat tenaga medis dokter umum 8 orang dan dokter gigi 1 orang.⁹ Kantor-kantor pemerintahan juga banyak terdapat di kelurahan ini, seperti Dinas Pertanahan, Dinas Perhutani, Polsek Kota, Perpustakaan Daerah, Kejaksaan, Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama, Kantor Depag, Bulog, Samsat, MUI Kota dan Gardu Induk PLN.

Wilayah Kelurahan Tonatan dipisahkan oleh jalan raya yang membentang dari barat sampai timur. Jalan tersebut adalah Jl. Ir. H. Juanda, jalur utama dari Kecamatan Ponorogo menuju Kecamatan Pulung. Wilayah Tonatan yang berada di selatan dan utara jalan biasanya oleh warga setempat disebut dengan istilah “*kidul ratan*” dan “*lor ratan*”. Di samping itu, juga ada istilah “*kidul kali*” dan “*lor kali*”, karena di utara Jl. Ir. H. Juanda ada sungainya.

Pada dasarnya tradisi-tradisi pernikahan yang dilakukan masyarakat Tonatan hampir sama dengan tradisi Jawa pada umumnya. Hanya ada beberapa perbedaan yang didasari kepercayaan masing-masing warga dalam menyikapi tradisi dan karena kondisi ekonomi.

Mereka yang mengenal ilmu pengetahuan agama atau umum dan yang mempunyai kesibukan kerja mulai meninggalkan tradisi-tradisi pernikahan Jawa sedikit demi sedikit. Mereka enggan melakukan pekerjaan yang menurut mereka kurang bisa dicerna akal sehat, banyak memakan waktu, dan kurang praktis. Mereka juga tidak mau terjerumus ke dalam tindakan penyelewengan agama karena melaksanakan ketentuan tradisi.

Ini berbeda dengan masyarakat Tonatan yang masih memegang adat. Bagi golongan yang kedua ini tradisi dianggap sebagai alat mendapatkan keselamatan hidup—wujud lain dari doa—yang diwarisi dari nenek moyang. Di samping itu, mereka juga ingin melestarikan budaya nenek moyang.

Tradisi-tradisi pernikahan yang masih ada di kelurahan ini di antaranya, (1) tahap *pra-mantu*, terdiri dari: mencari informasi tentang kemantaban kedua calon pengantin untuk menikah, *lamaran*, *patetan dino*.¹⁰ (2) tahap *mantu*, terdiri atas *pasang tarub*, *buwuh*, *kirim luhur*, *midodareni*, *bubak kawah* —jika

⁹Sadikin, *Data Dasar Profil Kelurahan Tonatan 2010*.

¹⁰*Patetan dino* adalah musyawarah untuk menentukan hari pernikahan.

menikahkan anak pertama atau terakhir— ijab kabul atau akad nikah dan *panggih temanten*.¹¹

Selain tradisi-tradisi di atas, warga Tonatan juga mengenal tradisi sesaji dalam menggelar pernikahan. Tradisi sesaji pada acara pernikahan kebanyakan dilakukan oleh warga yang berada di wilayah “*kidul ratan*”. Untuk wilayah “*lor ratan*” tradisi itu hampir punah. Yang ada hanya *uba rampe* seperti *buceng*, *ingkung*, dan lain-lain. Itu pun dilakukan oleh sebagian kecil warga yang mempunyai kelebihan rizki. Di wilayah “*lor ratan*” terkadang masih ada sesajian berupa kelapa *gundil*, pisang *setangkep*, beras, dan sebagainya. Sedangkan untuk wilayah “*kidul ratan*” pelaku tradisi sesaji dalam pernikahan tidak dapat dibedakan berdasarkan status sosial, anggota organisasi agama, ketaatan melaksanakan syariat agama atau yang semisalnya. Di semua penggolongan-penggolongan tersebut dapat kita temukan pelaku tradisi. Yang dapat kita katakan adalah tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan keyakinan setiap individu dengan motivasi yang beragam antara pelaku satu dengan pelaku yang lainnya.

Pengetahuan warga Tonatan sendiri terhadap sesaji bermacam-macam. Bagi mereka yang menganggap negatif, sesaji termasuk klenik, perbuatan irasional dan dianggap tidak perlu. Bagi mereka yang menganggap positif, sesaji sebagai manifestasi bentuk lain dari doa, media untuk menghormati sesama makhluk dan *kitab teles* (media manusia untuk belajar tentang kehidupan), seperti yang ungkapan “*lek nyembah iku neng Sing Kuwasa, lek ngormati neng sopo wae oleh*” (kalau menyembah itu kepada Yang Kuasa, kalau menghormati kepada siapa saja boleh). Ada pernyataan yang serupa: “*Tradisi ngono kuwi (sajen) jane ngandung doa lan prenetan marang awake dewe, tapi lek wong sing ora ngerti nganggep bid’ah, jane bid’ah kan yo ono sing apik*” (tradisi seperti itu (sesaji) sebetulnya mengandung doa dan peringatan kepada kita, tapi kalau orang tidak tahu menganggap bid’ah, sebetulnya bid’ah juga ada yang baik).

Namun, kebanyakan warga Tonatan yang menyiapkan sesaji dalam prosesi pernikahan tidak mengetahui maksud dan tujuannya. Mereka menyiapkan sesaji dengan alasan lain, seperti mengikuti jejak orang tua dan sekaligus syukuran. Ada juga yang mempunyai alasan agar tidak dijadikan bahan perbincangan, karena jika dijadikan bahan perbincangan khawatir muncul kata-kata negatif dan akhirnya menjadi kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Supri: “Dari pada dijadikan bahan perbincangan, lebih baik hati-hati dengan cara melaksanakan apa yang biasa dilakukan lingkungan. Yang penting semua itu syukuran, bukan diperuntukkan pada dayangan atau semacamnya.” Selain itu, ada juga yang didasari rasa ingin menghormati orang yang lebih tua dengan cara mengikuti

¹¹*Buwuh* adalah tradisi menyumbang sejumlah barang (beras, mie, gula, kopi, teh dan lain sebagainya) dan atau uang kepada keluarga, tetangga atau teman yang sedang melakukan hajatan. *Kirim luhur* adalah upacara mendoakan leluhur yang sudah meninggal.

pendapatnya, namun tidak mengikuti apa adanya, yang penting tidak terlalu aneh dan repot.

Masyarakat Tonatan menyebut sesaji pernikahan dengan beberapa istilah, seperti *sajen* (sesaji), *cok bakal* dan *uba rampe* (perlengkapan). Pertama, *sajen*. Sesaji yang disebut *sajen* biasanya terdiri dari beras, pisang *setangkep*, kelapa *gundil* dan benang *lawe*, biasanya diletakkan di dapur, tempat beras, ruang rias, *sound* sistem, terkadang juga terdapat di sumur. Sesaji ini juga terdapat pada acara selamatan, namun jika terdapat pada acara selamatan yang ada hanya kelapa dan pisang, ada juga yang menambah beras. Peletakan sesaji ini tergantung mana tempat yang dianggap penting, dengan kata lain tidak ada potokan pasti tentang tempat menaruh sesaji ini bagi masyarakat Tonatan.

Kedua, *cok bakal*, sesaji ini diwujudkan dalam bentuk *takir*. *Takir* ini mengandung arti “*takeren kekuatanmu lek arep nduwe gawe*,” maksudnya kita tidak boleh berlebih-lebihan, yang paling tepat disesuaikan dengan kemampuan kita. *Takir* tersebut biasanya diisi antara lain, telur ayam jawa, *kembang telon* (ada juga yang cuma *kembang boreh*), bumbu dapur (seperti kemiri, bawang merah, bawang putih, cabai, sedikit kelapa dan lain-lain), daun sirih, gambir, tembakau, uang dan terkadang juga ada rokok. Selain ditaruh satu paket dengan beras, pisang, kelapa *gundil* dan benang *lawe*, sesaji ini juga ditaruh secara individu, seperti ditaruh di sudut kanan kiri dapur, sudut-sudut rumah dan tempat-tempat yang dianggap perlu.

Ketiga, *uba rampe*. Yang disebut *uba rampe* (perlengkapan) oleh masyarakat Tonatan adalah sesaji yang terdapat pada acara selamatan, seperti *kirim luhur*, selamatan *midodareni* dan *bubak kawah*. Dari ketiga tradisi selamatan tersebut yang paling lengkap sesajinya adalah pada selamatan *bubak kawah*. Sesaji dua selamatan yang lain dapat ditemukan pada sesaji *bubak kawah*. Sesaji ini—*uba rampe* pada selamatan *bubak kawah*—biasanya terdiri dari *buceng*, kelapa *gundil*, pisang *setangkep*, *ingkung* ayam, *jajan* pasar, beras putih, beras merah, air dalam *kendhi*, tikar dan alat-alat dapur.¹²

Sesaji-sesaji di atas mulai disajikan ketika acara dimulai sampai selesai, dengan maksud mendapatkan keselamatan. Yang menjadi pertanyaan: apakah tidak selamat jika tidak menyiapkan sesaji? Terkait masalah ini ada beberapa pernyataan orang-orang yang pekerjaannya membantu menyukseskan hajatan seseorang dan biasa di tempat mereka bekerja diberi sesaji, di antaranya adalah tukang *sound system*, tukang masak, dan perias.

Tukang *sound* yang penulis temui adalah Bapak Bayan (dari persewaan *sound* Jl. Ki Ageng Kutu atau selatan perempatan Jeruksing) dan Bapak Udin (dari persewaan *sound* Jl. Ahmad Yani). Keduanya mempunyai pendapat yang

¹²Data ini penulis ambil dari prosesi selamatan *bubak kawah* yang dilakukan oleh Bapak Supri ketika akan menikahkan putrinya.

sama, yang intinya selama bekerja sebagai penjaga *sound*, baik diberi sesaji atau tidak, sama-sama belum pernah mendapatkan masalah berat. Tetapi mereka juga bercerita, berdasarkan pengalaman teman-teman yang mempunyai profesi sama, ada kasus-kasus unik yang sulit dilogikakan, seperti kata Pak Udin:

Saya itu juga agak bingung antara percaya dan tidak, kalau dipikir tidak mungkin hal-hal semacam itu bisa membantu kita. Tapi temanku pernah mengalami hal aneh, peralatan *sound* sistemnya sebelum hari H tidak ada masalah apa-apa, tapi ketika hari H tiba-tiba tidak bisa fungsi. Padahal aliran listriknya pada waktu dicek dengan tespen normal, tapi dipegang tidak nyetrum dan semua peralatan tidak bisa mengeluarkan suara. Dan anehnya lagi semua peralatan bisa kembali normal setelah dieselnya digeser hanya satu *kilan* (sekitar 20 cm). Peristiwa seperti itu sulit diterima, tapi kok ya ada.

Juru masak yang penulis temui adalah Mbah Semi, rumahnya Jl. Sekar Taman. Menurutnya, sesaji itu kesenangan, artinya bagi yang senang biasanya menyiapkan dan bagi yang tidak senang biasanya tidak menyiapkan, dan tidak terjadi apa-apa bagi yang tidak menyiapkan. Namun, selama Mbah Semi bekerja jadi tukang masak ada peristiwa-peristiwa yang menurutnya aneh terkait tidak disiapkannya sesaji, seperti temannya masak ada yang tiba-tiba jatuh dan kakinya terkilir, ada lagi yang *tratagnya* terbang. Mbah Semi sendiri sebenarnya tidak paham apakah peristiwa itu ada hubungannya dengan sesaji atau tidak, yang pasti waktu itu ada yang *alok* (berkata) “*punya hajat kok tidak ada ini itu.*”

Sedangkan perias yang penulis temui adalah Ibu Amin dari salon melati Jl. Ir. Juanda 5. Menurut Bu Amin, masalah sesaji itu tergantung orang yang mempunyai hajat, ada yang menyiapkan dan ada juga yang tidak menyiapkan. Bu Amin sendiri tidak begitu peduli dengan hal semacam itu. Yang terpenting baginya ketika akan mulai membaca *basmalah* dulu. Dia juga tidak menemukan kejadian-kejadian yang dianggap aneh. Walaupun dia tidak peduli dengan sesajian, tapi jika disiapkan sesaji di ruang merias, dia senang juga, karena bisa buat oleh-oleh pulang.

Dari beberapa paparan di atas dapat kita ketahui bahwa Tonatan termasuk daerah yang mulai berkembang ke arah modern. Hal ini dapat kita lihat dari letak geografis dan fasilitas umum yang terdapat di dalamnya.

Namun demikian, warga Tonatan masih setia menjalankan tradisi-tradisi lama—walaupun sifatnya tidak wajib—dalam menyelenggarakan pernikahan yang mereka anggap perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa warga Tonatan mempunyai motivasi khusus dalam menyikapi peristiwa tradisi tersebut.

Makna Sesaji dalam Pernikahan Bagi Masyarakat Tonatan

Sebelum memasuki pembahasan, penulis akan mengemukakan beberapa pandangan para pakar ilmu-ilmu yang terkait dengan kajian ini. Menurut Harsja W. Bachtiar, nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam suatu tradisi biasanya merupakan penjabaran dari sistem kepercayaan atau agama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya nilai-nilai dan norma-norma yang tadinya berasal dari suatu sistem kepercayaan, karena proses sejarah, kehilangan asosiasi-asosiasi keagamaannya dan menjadi nilai dan norma sekuler. Hal ini dapat dicontohkan ketika ada seseorang yang bersikap menahan diri, mungkin dapat ditafsiri bahwa dia sedang menaati perintah agama, akan tetapi mungkin juga dia hanya mematuhi tradisi yang berlaku.¹³

Karena untuk memahami sebuah tradisi membutuhkan penafsiran, kajian ini—tradisi sesaji dalam pernikahan—akan dilihat dengan model Clifford Geertz dalam antropologi simbolik-interpretatif tentang *model of reality* (wujud nyata tindakan), *model for reality* (motivasi melakukan tindakan) dan *system of meaning* (makna) sebagai titik temu antara wujud nyata dan motivasi. Melalui sistem makna inilah simbol-simbol dapat diterjemahkan. Dari sini dapat dimengerti bahwa setiap tindakan pasti ada motif dan makna di baliknya, apapun bentuknya.

Berbicara tentang motivasi dan makna, Weber mengatakan makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan, artinya untuk memahami makna tindakan, perlu melacak motivasi yang mendasarinya.¹⁴ Berhubung wujud nyata (*model of reality*) sesaji dalam pernikahan di Tonatan ada beberapa macam, seperti *sajen*, *cok bakal* dan *uba rampe*, untuk membantu memahami tentang motivasi dan maknanya akan digunakan pandangan Schleiermacher tentang “lingkaran hermeunetis”.¹⁵

Berdasarkan analisis kami terhadap wujud nyata sesaji dalam pernikahan di Tonatan dan simbolisasi-simbolisasi yang ada, motivasi warga melaksanakan tradisi sesaji dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu *pertama*, *sajen* sebagai media transmisi moralitas Jawa. Maksudnya sesaji dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kehidupan. Melalui simbol-simbol yang berupa perlengkapan sesaji, generasi tua ingin mengajarkan kepada generasi muda tentang bagaimana seharusnya menjalani kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan. Dengan kata lain, terdapat usaha untuk

¹³Harsja W. Bachtiar, “*The Religion of Java: Sebuah Komentar*”, dalam Clifford Geertz, *Abanganm Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 527-528.

¹⁴Dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, 36.

¹⁵Lingkaran hermeunetis adalah pandangan Schleiermacher bahwa lingkaran secara keseluruhan mendefinisikan bagian-bagian dan bagian-bagian tersebut bersama-sama membentuk lingkaran. Artinya untuk mengetahui keseluruhan dapat melalui pemahaman tentang bagian-bagiannya dan sebaliknya. Lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 98.

mengajarkan atau mengingatkan masyarakat umum tentang moralitas melalui simbolisasi.

Pernyataan di atas merupakan tujuan yang ingin dicapai dari model penafsiran beberapa warga tentang perlengkapan sesaji. Di antaranya melalui simbol beras, manusia diingatkan bahwa untuk mencapai kemulyaan tidak ada jalur pintas, manusia harus berusaha sekuat tenaga menjalani berbagai proses—seperti beras—jika ingin mendapatkannya. Simbol pisang juga mempunyai tujuan yang sama, dengan sifatnya yang tidak akan mati sebelum berbunga atau berbuah. Pisang dapat dijadikan pelajaran agar manusia berusaha memberikan manfaat pada yang lain sebelum dia meninggal. Begitu juga dengan kelapa, dengan sifat tanaman ini yang dapat dimanfaatkan mulai ujung sampai akar, juga sebagai pelajaran bagi manusia untuk mempunyai sifat dan sikap seperti kelapa. Dari model penafsiran seperti ini, sesaji disebut sebagai “*kitab teles*”.¹⁶

Kedua, sajen sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan. Sesaji sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan memiliki arti bahwa sesaji dijadikan simbol yang mengandung doa kepada Tuhan. Simbolisasi doa yang dimaksud dapat kita lihat melalui sesajian yang ada, misalnya *buceng* (*nyebuto sing kenceng* atau zikir) sebagai simbol harapan agar selalu ingat pada Tuhan. Tikar sebagai simbol semoga anaknya kelak setelah menikah memperoleh tempat yang enak dan segera bisa membuat rumah. Peralatan dapur sebagai simbol semoga dalam menjalani hidup berkeluarga untuk urusan dapur tidak menemukan kekurangan dan sebagainya. Sesajian tersebut biasanya disajikan pada acara selamatan, maksudnya ketika menghajatkan atau menjelaskan setiap perlengkapannya—yang mengandung doa—diharapkan para tamu undangan mengamininya. Jika diamini orang banyak, prosentase dikabulkannya doa lebih besar daripada doa sendirian.

Selain sebagai doa, sesaji juga memiliki arti sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Maksudnya, di samping diungkapkan dengan hati, syukur kepada Tuhan juga diwujudkan dengan cara menyedekahkan sebagian hartanya dalam bentuk *uba rampe* selamatan. Dikatakan bersedekah karena *uba rampe* tersebut pada akhirnya juga dibagi-bagikan dan dinikmati tamu undangan yang hadir.

Ketiga, sajen sebagai bentuk hubungan sosial. Maksudnya pelaku tradisi menyajikan sesajian dalam rangka menjaga hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ketika menghadapi peristiwa semacam pernikahan sering kali ditemukan saran-saran untuk melakukan tradisi-tradisi lokal, baik dari orang tua, kerabat maupun tetangga. Oleh karena itu, sebagian warga Tonatan menganggap perlu menyiapkan sesajian sebagai wujud menghormati pendapat orang lain.

¹⁶Maksud istilah “*kitab teles*” adalah media yang dapat digunakan manusia untuk mendapatkan pelajaran atau peringatan.

Keempat, sajen sebagai bentuk hubungan dengan makhluk gaib. Yang dimaksud warga Tonatan sebagai bentuk hubungan dengan makhluk gaib adalah sesaji dijadikan media untuk menghormati atau berkomunikasi dengan makhluk gaib yang dipercayai ada. Sebenarnya, sebagian warga Tonatan yang mempunyai motif ini tidak percaya sepenuhnya akan terjadinya hal-hal irasional. Untuk itulah, penyiapan sesaji hanya untuk jaga-jaga.

Sebagai pertimbangan tentang bentuk hubungan dengan makhluk gaib, kami kemukakan pernyataan Bapak Paidi, “*lek nyembah iku neng Sing Kuwasa, lek ngormati neng sopo wae oleh*” (kalau menyembah itu kepada Yang Kuasa, kalau menghormati kepada siapa saja boleh). Dari simbolisasi tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud hubungan dengan makhluk gaib bukanlah menyembah mereka, akan tetapi mengarah pada menghormati mereka sebagai sesama makhluk. Mereka juga meyakini kalau ingin meminta apa saja kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang mempunyai kuasa.

Adapun bentuk hubungan dengan makhluk gaib tersebut bagi warga Tonatan di antaranya adalah untuk “pagar-pagar” dan “tegur sapa.” Yang dimaksud dengan “pagar-pagar” adalah upaya untuk melindungi diri dari bahaya gaib. Seperti yang pernah diungkapkan Pak Syaifudin, “*ngono kui karepe gawe pager-pager, coro mbiyen lek enek wong nduwe gawe sok diganggu, koyo bondone dijupuk tuyul, santet lan liyo-liyone, embuh saiki jek enek pora koyo ngono kui, tapi warga jek tetep jogo-jogo,*” “hal seperti itu—*sajen*—maksudnya untuk melindungi diri bahaya gaib, karena dulu ketika ada orang hajatan terkadang ada yang diganggu, seperti hartanya diambil tuyul, santet dan lain-lain, tidak tahu sekarang masih ada atau tidak, tetapi warga tetap jaga-jaga.” Dari simbolisasi tersebut terbukti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap adanya gangguan gaib—walaupun hanya sebatas khawatir—masih ada, sehingga perlu diadakan upaya-upaya atau usaha-usaha agar tidak diganggu. Upaya-upaya tersebut oleh sebagian warga Tonatan diwujudkan dengan peletakan *sajen* di tempat-tempat tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika manusia mampu melindungi diri dari bahaya gaib, berarti manusia tersebut mendapatkan keselamatan.

Adapun untuk istilah “tegur sapa” mengarah pada penghormatan, maksudnya sesaji ini oleh sebagian warga dianggap sebagai cara menghormati makhluk gaib. Sebagian warga mengatakan dengan istilah “*kulonuwun*” (salam). Mereka menganggap dengan melakukan hal tersebut makhluk gaib di sekitar akan merasa dihormati, sehingga mereka tidak mengganggu manusia. Namun demikian, seperti yang diungkapkan Pak Paidi di atas, hal ini hanya sebatas menghormati kepada sesama makhluk, memintanya tetap kepada Tuhan. Dari sini dapat dikatakan, ketika makhluk gaib merasa dihormati dan tidak mengganggu manusia, berarti manusia tersebut memperoleh keselamatan.

Penutup

Dari kajian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa warga Kelurahan Tonatan Ponorogo, dalam menggelar upacara pernikahan, di samping menjalankan syariat agama Islam juga menjalankan tradisi-tradisi sesaji pernikahan. Motivasi yang menjadi dasar sebagian warga Tonatan dalam melaksanakan tradisi sesaji pada acara pernikahan bermacam-macam, namun maknanya sama, yaitu agar memperoleh keselamatan dalam menggelar hajatan dan mengarungi kehidupan.

Daftar Rujukan

- Bachtiar, Harsja W. “*The Religion of Java: Sebuah Komentar.*” dalam Clifford Geertz. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Dermawan, Hendro. et. al. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Fedyani Syaifuddin, Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- . *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sadikin. *Data Dasar Profil Kelurahan Tonatan 2010*.
- Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.